

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN POLA ASUH ORANG TUA  
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA KELAS X  
DI SMA NEGERI 1 PONOROGO TAHUN AJARAN  
2018/2019**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**YULIANA AFIFAH**

**NIM : 210315278**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**2019**

## ABSTRAK

**Afifah, Yuliana.** 2019. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019.* **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

### **Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Keagamaan Siswa**

Perilaku keagamaan adalah reaksi yang ditimbulkan melalui perbuatan, ucapan, pikiran setiap individu dalam segi bentuk ibadah kepada Allah swt. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, salah satunya menjadikan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo menunjukkan perilaku keagamaan yang kurang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan, yaitu faktor internal kecerdasan emosional dan faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua. Kecerdasan emosional yaitu suatu kemampuan yang dimiliki individu berupa motivasi untuk merubah suatu tindakan yang baik. Pola asuh orang tua diidentifikasi melalui adanya perhatian orang tua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak disadari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang.

Penelitian ini bertujuan (1) Menjelaskan pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019. (2) Menjelaskan pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019. (3) Menjelaskan pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua secara simultan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo berjumlah 82 dari 407 siswa. Penelitian menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan rumus regresi sederhana dan ganda.

Hasil analisis menunjukkan: (1) Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan siswa yang diperoleh  $F_{hitung} = 69,372 > F_{tabel} = 3,96$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan presentase pengaruh sebesar 46,4% sedangkan 53,6% dipengaruhi faktor yang tidak termasuk dalam model. (2) Ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa yang diperoleh  $F_{hitung} = 12,699 > F_{tabel} = 3,96$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan presentase pengaruh sebesar 13,7% sedangkan 86,3% dipengaruhi faktor yang tidak termasuk dalam model. (3) Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa yang diperoleh  $F_{hitung} = 34,669 > F_{tabel} = 3,11$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan presentase pengaruh sebesar 46,7% sedangkan 53,3% dipengaruhi oleh faktor tidak termasuk dalam model.

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama saudari:

Nama : YULIANA AFIFAH  
NIM : 210315278  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : **Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Pola Asuh Orang Tua  
Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di SMA Negeri  
1 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqosah.

Pembimbing



**Dr. Muhammad Ali, M.Pd**  
**NIP. 197505282009011008**

Ponorogo, 9 April 2019

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
IAIN Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
**NIP.197306252003121002**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : YULIANA AFIFAH  
NIM : 210315278  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : " Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orang  
Tua terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di SMA  
Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019 "

telah dipertahankan pada sidang *munaqosah* di Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 22 Mei 2019

dan telah diterima sebagai dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 28 Mei 2019

Ponorogo, 28 Mei 2019  
Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmadi, M.Ag  
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji :

Ketua Sidang : M. Widda Djuhan, M.Si

Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd

Penguji II : Dr. Muhammad Ali, M.Pd

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YULIANA AFIFAH  
NIM : 210315298  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi/Tesis : "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orang  
Tua terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X  
di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019"

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keclaruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2019

Penulis

  
(YULIANA AFIFAH)

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YULIANA AFIFAH

NIM : 210315278

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Pola Asuh Orang Tua  
Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di SMA Negeri  
1 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 Mei 2019  
Yang Membuat Pernyataan



YULIANA AFIFAH  
NIM. 210315278

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perilaku adalah tindakan atau gerak-gerik seseorang yang timbul karena adanya rangsangan yang ada di mana individu berada. Sedangkan agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang diberikan dengan kepercayaan itu. maka perilaku keagamaan adalah suatu tindakan yang dilakukan atas dasar kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Ramayulis perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam keidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya.<sup>1</sup> Jadi perilaku keagamaan adalah segala tingkah laku manusia yang didasarkan atas kewajiban atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab II pasal 3, disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>1</sup> Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Jawa)* (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010), 71.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tidak tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam seseorang.<sup>3</sup> Pentingnya perilaku keagamaan ialah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal yang baik, diantaranya; rida Allah swt., ber-kepribadian muslim, perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela.

Adapun aspek-aspek perilaku meliputi, aspek kognitif yaitu berkenaan dengan penggunaan pikiran atau rasio didalam mengenal, memahami dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Aspek afektif yaitu berkenaan dengan penghayatan perasaan, sikap, moral dan nilai-nilai. Aspek psikomotor menyangkut aktivitas-aktivitas yang mengandung gerakan-gerakan motorik. Sebagian besar dari kegiatan atau perilaku psikomotor dapat nampak ke luar, sedangkan pada kegiatan kognitif dan afektif hanya sebagian kecil saja yang dapat nampak ke luar.<sup>4</sup> Individu yang

---

<sup>2</sup> Ahmadi, *Manajemen Kurikulum : Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2013), 2.

<sup>3</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 75.

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 40-41.



sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus-menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama. Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengamatan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut aspek *hablumminallah* maupun *hablumminannaas*.<sup>5</sup>

Namun demikian, banyak masalah-masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas, dan keagamaan. Seperti, konflik dengan orang tua yang berakibat tidak senang di rumah dan melarikan diri dari rumah. Melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan norma masyarakat atau agamanya.<sup>6</sup> Bahwasanya akhir-akhir ini ditemukan krisis perilaku keagamaan pada siswa. Hal ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti melalui berita dan media massa, yaitu melihat keadaan siswa secara umum yang selama ini masih belum menyadari tentang perilaku keberagaman yang dikarenakan adanya konflik dan ketidakmampuan siswa menyerap dan menyaring berbagai dampak yang ada pada kehidupan masyarakat. Sehingga dapat mengakibatkan perilaku siswa tersebut menyimpang dari ajaran agama. Terdapat juga siswa zaman sekarang yang berprestasi tapi tidak sedikit kemudian mereka yang berprestasi juga menjadi siswa yang mengabaikan tanggungjawabnya dalam menjalani proses pendidikan disekolah, terjebak dalam pergaulan yang kurang baik, kurang

---

<sup>5</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 145.

<sup>6</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modal* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 137.

sopan pada guru dan orang tua, selama ini menjadi ciri adanya perubahan budaya pada siswa di Indonesia.

Terdapat banyak faktor yang bisa mempengaruhi perilaku keagamaan. Pembentukan perilaku manusia tidak akan terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dengan interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu. Perilaku keagamaan anak atau seseorang secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: Faktor Internal, (faktor personal) yaitu faktor Biologis, faktor Sosiopsikologis. Faktor biologis merupakan bawaan manusia. Faktor sosiopsikologis dapat diklasifikasikannya ke dalam tiga komponen, yaitu: komponen afektif merupakan aspek emosional. Komponen kognitif merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif, aspek volisional atau aspek dorongan/gairah yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.<sup>7</sup>

Adapun faktor eksternal menurut Syamsu Yusuf ialah lingkungan keluarga, orang tua memperlakukan anak-anaknya dengan baik (perlakuan yang otoriter, perlakuan yang permisif, perlakuan demokrasi atau perlakuan orang tua yang baik, perhatian). Lingkungan sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Lingkungan masyarakat, yang dimaksud disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural

---

<sup>7</sup> Nina W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), 42-43.

yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.<sup>8</sup>

Begitu besar pengaruh kecerdasan emosional yang membentuk perilaku siswa. Adapun hasil penelitian Daniel Goleman memperlihatkan bahwa setinggi-tingginya, kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80 persen bergantung pada kekuatan-kekuatan lain, diantaranya kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi empat persen.<sup>9</sup> Daniel Goleman yang berjasa dalam mempopulerkan kecerdasan emosional juga menjelaskan bahwa peran IQ dalam keberhasilan di dunia kerja hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosi dalam menentukan peraih prestasi puncak dalam pekerjaan. Jadi tingkat keberhasilan seseorang itu bukan ditentukan oleh IQ semata tetapi juga kecerdasan emosional.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, emosi sangat penting bagi rasionalitas. Dalam gejolak perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing kepuasan kita dari saat ke saat, bekerja bahu-membahu dengan pikiran yang rasional, mendayagunakan atau tidak mendayagunakan pikiran itu sendiri. Demikian juga, otak nalar memainkan peran eksekutif dalam emosi kita, kecuali pada saat-saat emosi mencuat lepas kendali dan otak emosional berjalan tak

---

<sup>8</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 137-141.

<sup>9</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 44.

<sup>10</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kentjono Widodo (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 7.

terkendalikan. Dalam artian tertentu kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan yang berlainan yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh kedua-duanya tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosional yang memegang peranan.<sup>11</sup>

Adapun peran keluarga yang juga sangat penting bagi pendidikan anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan “*Training Center*” bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogianya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa, ternyata mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka dalam kandungan.<sup>12</sup> Islam juga memandang keluarga adalah sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu dimana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar kepribadian. Maka kewajiban orang tua yang bisa menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga.<sup>13</sup>

Pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab kepada anak-anaknya.<sup>14</sup> Pentingnya peranan orang tua dalam mengembangkan fitrah beragama anak menjadi penting untuk mendidik anak-

---

<sup>11</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, 38.

<sup>12</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 138.

<sup>13</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 352.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 350.

anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perilaku yang benar-benar baik dan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa dan sekaligus berkepribadian secara Islami, sehingga dapat diandalkan menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya.<sup>15</sup>

Dengan demikian, seberapa anak didik mampu mengendalikan keinginan-keinginannya membatasi berbagai macam hasratnya dan menetapkan berbagai sasaran aktivitasnya, termasuk dalam perilaku keagamaannya didukung dengan kecerdasan emosional yang dimiliki anak dan pola asuh orang tua. Dengan demikian terdapat keterkaitan perilaku keagamaan dengan kecerdasan emosional anak dan pola asuh orang tua yang dapat melakukan perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan di SMA Negeri 1 Ponorogo, bahwasanya di SMA Negeri 1 Ponorogo adalah termasuk sekolah dari segi pengelolaannya menurut peneliti sudah baik. Untuk murid di SMA Negeri 1 Ponorogo juga dibiasakan doa bersama di pagi hari kemudian shalat dhuhur, shalat ashar, shalat jumat (siswa laki-laki) berjamaah. Akan tetapi menemukan sedikit kekurangan, peneliti menemukan bahwa saat shalat dhuhur dan shalat jumat sebagian siswa-siswi tidak segera untuk melakukan shalat berjamaah. Namun, memang sebagian siswa-siswi yang melakukan

---

<sup>15</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 353.

perilaku yang demikian, akan tetapi sebagian siswa-siswi yang lain sudah mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan baik di lingkungan sekolah. Dilihat dari hasil pengisian angket spiritual yang diisi oleh siswa-siswi kelas X bahwa hasil nilai yang diperoleh juga ada yang rendah, sedang, dan tinggi.<sup>16</sup>

Alasan peneliti memilih SMA Negeri 1 Ponorogo adalah karena ditemukannya sebagian masalah perilaku keagamaan siswa dalam keseharian siswa di lokasi ini. Berkaitan perilaku keagamaan siswa hal ini sejalan dengan visi SMA Negeri Ponorogo yaitu “terciptanya lulusan yang cerdas, berakhlak mulia dan berbudaya lingkungan”. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Ponorogo, serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin mengkaji lebih jauh atau perlu diketahui seberapa besarnya pengaruh kecerdasan dan pola asuh orang tua siswa-siswi dalam perilaku keagamaan mereka di SMA Negeri 1 Ponorogo, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi; **”Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019.”**

---

<sup>16</sup> Observasi pada saat pelaksanaan Magang II di SMA Negeri 1 Ponorogo pada tanggal 17 September- 6 November 2018.

## **B. Batasan Masalah**

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik teori, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindak lanjuti. Penelitian ini dibatasi masalah kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019?
2. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019?
3. Apakah kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.
2. Menjelaskan pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.
3. Menjelaskan pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua secara simultan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik dari manfaat teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini untuk menguji dan membuktikan teori yang berkaitan “Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orang Tua”.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan mengetahui pola asuh



orang tua supaya menumbuhkan perilaku keagamaan siswa yang positif.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menganalisis masalah yang dihadapi siswa tentang kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini menambah wawasan siswa tentang pentingnya berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah, rumah dan masyarakat.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang selanjutnya tentang kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Laporan hasil penelitian ini disusun menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pembahasan dalam penelitian ini penulis menjadi lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun bentuk sistematika pembahasan dalam laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan masalah.

Bab *kedua*, berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan sebagai acuan teori yang digunakan untuk melakukan penelitian.

Bab *ketiga*, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab *keempat*, berisi hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), interpretasi dan pembahasan.

Bab *kelima*, penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh uraian bab terdahulu dan saran yang bisa digunakan untuk menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.

**BAB II**

**TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN  
TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN  
HIPOTESIS**

**A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil telaah yang dilakukan pada penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan variabel yang akan diteliti pada penelitian ini antara lain:

1. Skripsi Umi Farida pada tahun 2017 dengan judul **”Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan Pada Remaja Di Desa Kemas Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali”** dengan simpulan sebagai berikut: Hasil korelasi *person Product Moment* diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar 0,379 kemudian nilai tersebut dikonsultasi dengan nilai  $r_{tabel}$  pada  $N = 36$  dan taraf signifikan 5% sebesar 0,329. Karena  $r_{hitung} (0,379) > r_{tabel} (0,329)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, ada hubungan positif antara Hubungan kecerdasan emosional pada remaja.<sup>17</sup>
2. Skripsi Ayu Mufarichah pada tahun 2018 dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo”** dengan simpulan sebagai

---

<sup>17</sup> Umi Farida, ”Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan Pada Remaja di Desa Kemas Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali,” (Skripsi, IAIN, Surakarta 2017), 76.

berikut: 1) Kecerdasan emosional dalam kategori baik, dengan hasil analisis data menunjukkan perolehan nilai presentase sebesar 84%. 2) Kecerdasan spiritual dalam kategori baik, dengan hasil analisis data menunjukkan perolehan nilai presentase sebesar 84,5%. 3) Pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual pada mata pelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku sopan santun peserta didik adalah diperoleh R square sebesar 0,458, artinya: 45,8% perilaku sopan santun dapat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional dan spiritual sedangkan sisanya 54,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara kecerdasan emosional dan spiritual pada mata pelajaran aqidah akhlak terhadap perilaku sopan santun peserta didik di MTs Negeri 1 Sidoarjo.<sup>18</sup>

3. Skripsi Fitri Hidayati pada tahun 2018 dengan judul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Tempat Tinggal, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMAN Se-Kota Palangka Raya”** dengan simpulan sebagai beriku: Pengaruh pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan ditunjukkan dari  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $18,639 > 2,70$ ), nilai sig. Sebesar  $0,000 < 0,05$ , nilai  $R^2 = 0,378$  (37,8%), dan nilai  $R = 0,615$  dan berada pada kategori kuat. Sehingga ada pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya

---

<sup>18</sup> Ayu Mufarichah, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo,” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 151.

sebesar 37,8% dengan perilaku keagamaan siswa se-Kota Palangka Raya, sementara 62,2% ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar yang dijelaskan penelitian ini.<sup>19</sup>

Dari beberapa telaah penelitian terdahulu di atas beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Telaah *Penelitian pertama*, skripsi Umi Farida persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti kuantitatif dengan variabel dependen X kecerdasan emosional dan Y perilaku keagamaan. Yang membedakan telaah ini menggunakan 2 variabel yaitu X dan Y, sedangkan penelitian sekarang menggunakan 3 variabel X1, X2, dan Y. *Penelitian kedua*, skripsi Ayu Mufarichah persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti kuantitatif dengan variabel independen X1 kecerdasan emosional. Yang membedakan di variabel dependen mengenai perilaku sopan santun sedangkan dipenelitian ini perilaku keagamaan. *Penelitian ketiga*, skripsi Fitri Hidayati persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti kuantitatif dengan variabel independen X1 pola asuh orang tua, dan variabel dependen Y perilaku keagamaan. Yang membedakan terdapat pada variabel X2, X3 tempat tinggal, dan teman sebaya.

---

<sup>19</sup> Fitri Hidayati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Tempat Tinggal, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMAN Se-Kota Palangka Raya," (Skripsi: UIN Antasari, Banjarmasin, 2018), 206.

## B. Landasan Teori

### 1. Kajian Perilaku Keagamaan

#### a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Secara etimologi perilaku berarti perbuatan yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan).<sup>20</sup> Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku menurut etimologi adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan. Sedangkan menurut terminologi adalah reaksi secara keseluruhan dari motor dan kelenjar yang diberikan kepada organisme kepada situasi yang dihadapinya.<sup>21</sup>

Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama menurut istilah al-Qur'an disebut *al-Din*. Sedangkan bahasa, kata agama diambil dari bahasa sanskrit (sansekerta), sebagai pecahan dari kata-kata "A" artinya "tidak" dan "agama" artinya "kacau". "Agama" berarti "tidak kacau". Mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis.<sup>22</sup> Agama adalah segenap kepercayaan (kepada

---

<sup>20</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 103.

<sup>21</sup> Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama*, 71.

<sup>22</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agaman Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 2.

Tuhan) serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang diberikan dengan kepercayaan itu.<sup>23</sup>

Dengan demikian perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah. Perilaku ini antara lain dibentuk dari pemberian pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.<sup>24</sup> Adapun kesimpulan peneliti adalah Jadi, perilaku keagamaan adalah reaksi yang ditimbulkan melalui perbuatan, ucapan, pikiran setiap individu dalam segi bentuk ibadah kepada Allah swt.

## **b. Ruang Lingkup Perilaku Keagamaan**

### **1) Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Allah**

Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah adalah ucapan dan perbuatan manusia. Akhlak manusia yang baik kepada Allah adalah manusia yang mengucapkan dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah swt. baik ucapan melalui ibadah langsung kepada Allah swt. seperti shalat, puasa, zakat, haji, dsb, maupun perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah swt. di luar

---

<sup>23</sup> Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama*, 71.

<sup>24</sup> *Ibid.*,

ibadah tersebut.<sup>25</sup> Melaksanakan segala perintah dan larangannya. Hubungan manusia dengan Allah swt. antara lain dapat dilakukan dengan beriman kepada Allah swt. yaitu mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah itu ada, dan Dia Maha Pencipta atas segala sesuatu. Melaksanakan segala apa yang diperintahkan-Nya yakni melakukan shalat fardhu lima kali dalam sehari, berpuasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, melakukan ibadah haji bagi siapa yang mampu, sesuai tuntunan yang telah ditetapkan.<sup>26</sup>

## 2) Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Sesamanya

Perilaku yang berhubungan dengan sesama manusia terdiri atas, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan keluarga, perilaku yang berhubungan dengan masyarakat.<sup>27</sup> Al-qurān menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertamu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan

---

<sup>25</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 32-33.

<sup>26</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000), 356-357.

<sup>27</sup> Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 34.



sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang dimaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu pula dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah.<sup>28</sup>

### 3) Perilaku Terhadap Alam Sekitar

Diantara perilaku terhadap alam sekitar ialah sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang kepada sesama makhluk.<sup>29</sup>

#### c. Teori Perilaku

##### 1) Teori Insting

Menurut McDoougall perilaku disebabkan Insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

##### 2) Teori Dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.

<sup>28</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 155.

<sup>29</sup> Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 359.

### 3) Teori Insentif (*incentive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Insentif ini juga ada yang positif dan juga negatif.

### 4) Teori Atribusi

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (motif, sikap, dsb). Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi eksternal.

### 5) Teori Kognitif

Teori ini berpandangan bahwa dengan kemampuan berpikir seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya di samping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang terjadi dalam seseorang bertindak.<sup>30</sup>

#### d. Macam-macam Keberagamaan

Glock & Strak (1966) dalam Ancok menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling

---

<sup>30</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 15-16.

maknawi (*ultimate meaning*). Menurut Clock & Satrak dalam Rertson (1998), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:<sup>31</sup>

**1) Dimensi Keyakinan**

Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

**2) Dimensi Praktik Agama**

Mencakup perilaku pemujaan ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

**3) Dimensi Pengalaman**

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang di alami seseorang.

**4) Dimensi Pengetahuan Agama**

Mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

**5) Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi**

---

<sup>31</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 293-294.

Dimensi mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>32</sup>

**e. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan**

Bentuk dari perilaku keagamaan yang sering dilakukan individu dengan ibadah. Ibadah diartikan secara sederhana sebagai persembahan, yaitu sembah manusia kepada Allah swt. sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah swt. karena itu, ibadah bisa berarti menghambakan diri kepada Allah swt. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa bagi orang yang percaya (iman) kepada Allah swt., detak napas dan gerak langkah serta segala aktivitas yang dilakukannya, diniatkan sebagai wujud dedikasinya terhadap Allah swt. jadi perbuatan apa pun yang dilakukan seorang muslim selama baik dan diniatkan hanya karena Allah swt., maka perbuatan tersebut bernilai ibadah di sisi Allah swt. bentuk dari ibadah sebagai berikut:

**1) Shalat**

Shalat merupakan pokok ibadah dalam agama Islam bahkan tiang agama (*imad addin*). Ukuran keberagamaan seseorang ditentukan oleh shalat, artinya jika ia menegakkan shalat maka dia telah menegakkan agamanya. Sebaliknya, jika ia meninggalkan shalat maka ia telah meruntuhkan agamanya. Shalat bagi setiap muslim merupakan kewajiban yang tidak

---

<sup>32</sup> *Ibid.*,

pernah berhenti dalam kondisi apapun, sepanjang akal nya sehat.<sup>33</sup>

## 2) Puasa

Puasa adalah menahan makan dan minum serta segala yang membatalkannya sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. Ibadah puasa hukumnya ada yang wajib dan ada pula yang sunah.

Tujuan puasa adalah mencapai derajat takwa, yaitu keadaan ketika seorang muslim tunduk dan patuh kepada Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya. Dalam melaksanakan puasa orang memerlukan keyakinan sehingga lapar dan sakit dapat ditahannya.

## 3) Zakat

Zakat adalah memberikan harta apabila telah mencapai nisab dan haul kepada orang yang berhak menerimanya dengan syarat tertentu. Zakat merupakan ibadah dalam bidang harta yang mengandung hikmah dan manfaat yang demikian besar dan mulia, baik yang berkaitan dengan orang yang berzakat (*muzakki*), penerimanya (*mustahik*), harta yang dikeluarkan zakatnya, maupun bagi masyarakat keseluruhan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 25.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 28-31.

#### f. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan**

Pembentukan perilaku manusia tidak akan terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dengan interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu. Perilaku keagamaan anak atau seseorang secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1) **Faktor Internal**, McDougall menekankan pentingnya faktor personal yang menentukan interaksi sosial dalam membentuk perilaku individu. Menurutnya faktor-faktor personallah yang menentukan perilaku manusia. Menurut Edward E. Sampson, terdapat prespektif yang berpusat pada personal. Demikian faktor personal sebagai berikut:

##### a) **Faktor Biologis**

Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Menurut Wilson, perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetik dalam jiwa manusia.

Telah diakui secara luas adanya perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia, dan bukan pengaruh lingkungan atau situasi. Diakui pula adanya faktor-faktor biologis yang mendorong perilaku manusia, yang lazim disebut sebagai motif biologis.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, 42-43.

## b) Faktor Sosiopsikologis

Faktor sosiopsikologis dapat diklasifikasikannya ke dalam tiga komponen, yaitu:

**(1) Komponen Afektif**, merupakan aspek emosional.<sup>36</sup>

Emosi adalah kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, berperilaku, dan proses fisiologis. Tanpa emosi, agama dan keluarga, tidak akan terjaga. Emosi merupakan pembangkit *ghirah* dalam jiwa untuk mempertahankan harga diri.<sup>37</sup>

**(2) Komponen Kognitif**, aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia.

**(3) Komponen Konatif**, aspek volisional atau aspek dorongan/gairah yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.<sup>38</sup>

## 2) Faktor Eksternal

Adapun menurut Syamsu Yusuf faktor eksternal (lingkungan) terdiri dari:

a) **Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi anak, oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak. orang tua hendaknya memelihara hubungan

<sup>36</sup> *Ibid.*,

<sup>37</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka, 2010), 54.

<sup>38</sup> W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, 43.

yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkembangkan perkembangan perilaku yang baik. Orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik. Adapun bentuk perlakuan yang dilakukan oleh orang tua diantaranya; otoriter, permisif, demokrasi.<sup>39</sup>

**b) Lingkungan Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama siswa, maka sekolah terutama guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiasif terhadap ajaran agama.

**c) Lingkungan Masyarakat**

Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama

---

<sup>39</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 139.



(berakhlak mulia) maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya.<sup>40</sup>

## 2. Kajian Kecerdasan Emosional

### a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-Dzaka* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu.<sup>41</sup> Sedangkan emosi menurut Daniel Goleman merujuk pada suatu perasaan dan fikiran-fikiran yang khas suatu keadaan biologi dan psikologi, dan serangkaian kecenderungan bertindak.<sup>42</sup>

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar bebas stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.<sup>43</sup>

Berdasarkan definisi yang dikemukakan bahwa orang yang cerdas secara emosional mampu menggali, membangkitkan, dan

<sup>40</sup> *Ibid.*, 140-141.

<sup>41</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 156.

<sup>42</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 12.

<sup>43</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 161-162.

menciptakan dorongan emosional menjadi dorongan motivasi positif, ia akan sanggup merubah rasa malas menjadi rajin, merubah sikap masa bodoh menjadi peduli, menegakkan disiplin diri, mengendalikan amarah, menahan hawa nafsu atau keinginan dan mengatasi kesedihan.<sup>44</sup> Jadi, kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu berupa dorongan-dorongan motivasi untuk merubah suatu tindakan yang baik.

#### **b. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional**

Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam yang disebutnya sebagai wilayah utama, diantaranya:

##### **1) Mengenal Emosi Diri**

Kemampuan mengenali emosi diri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Apabila anak menunjukkan sikap atau respon positif terhadap gejala-gejala ini berarti ia memiliki perkembangan emosional yang baik.<sup>45</sup> *Sadar diri* yaitu peka akan suasana hati mereka ketika mengalaminya, dapat mengerti bila orang-orang ini memiliki kepintaran tersendiri dalam kehidupan emosional mereka. *Tenggelam dalam permasalahan* yaitu orang-orang yang sering merasa dikuasai oleh emosi dan tak berdaya untuk melepaskan diri, seolah-olah suasana hati mereka telah mengambil alih kekuasaan. *Pasrah* yaitu orang-orang ini peka akan apa yang

<sup>44</sup> *Ibid.*, 162.

<sup>45</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru* (Jojakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),160.

mereka rasakan, mereka juga cenderung menerima begitu saja suasana hati mereka, sehingga tidak berusaha untuk mengubahnya.<sup>46</sup>

## **2) Mengelola Emosi**

Mengelola emosi merupakan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola ketrampilan dasar emosi.

## **3) Memotivasi Diri Sendiri**

Kemampuan dasar memotivasi sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif, dan optimisme. Anak yang mempunyai ketrampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam segala tindakan yang dikerjakannya.

## **4) Mengenal Emosi Orang Lain**

Kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, sebagaimana yang dinyatakan oleh Salovey dan Mayer, orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain.

---

<sup>46</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, 65.

### 5) Membina Hubungan dengan Orang Lain

Dasar-dasar kecerdasan sosial meliputi mengorganisasikan kelompok, merunding masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial.<sup>47</sup> *Mengorganisir kelompok* yaitu ketrampilan esensial seseorang pemimpin, ini menyangkut memprakarsai dan mengkoordinasi upaya menggerakkan orang. *Merundingkan pemecahan* yaitu bakat seorang mediator, yang mencegah konflik atau menyelesaikan konflik-konflik yang meletup. *Hubungan pribadi* yaitu empati dan menjalin hubungan.<sup>48</sup>

#### c. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Menurut Jalaluddin Rahmat mengemukakan bahwa untuk memperoleh kecerdasan emosional yang tinggi harus dilakukan hal-hal sebagai berikut:<sup>49</sup>

- 1) ***Musyarahah***, berjanji pada diri sendiri untuk membiasakan perbuatan baik dan membuang perbuatan buruk.
- 2) ***Muraqabah***, memonitor reaksi dan perilaku sehari-hari.
- 3) ***Muhasabah***, melakukan perhitungan baik dan buruk yang pernah dilakukan.
- 4) ***Mu'atabah dan mu'aqabah***, mengencam keburukan yang dikerjakan dan menghukum diri sendiri (sebagai hakim sekaligus sebagai terdakwa).

<sup>47</sup> Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektf Baru*, 161-162.

<sup>48</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya 166.

<sup>49</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 166.

#### d. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Keagamaan

Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci (tidak senang), dan sebagainya. Dibawah ini ada beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu diantaranya sebagai berikut:<sup>50</sup>

- 1) Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
- 2) Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustasi).
- 3) Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (*nervous*) dan gagap dalam berbicara.
- 4) Terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- 5) Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikap di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

---

<sup>50</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 151.

Menurut peneliti Umi Farida mengatakan perilaku keagamaan pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional saja, akan tetapi masih banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku keagamaan pada remaja. Umi Farida menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan pada remaja di Desa Kemas Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas kecerdasan emosional seorang remaja, maka akan diikuti perilaku keagamaan yang tinggi atau baik, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional seorang remaja, maka akan diikuti dengan perilaku keagamaan yang menurun.<sup>51</sup>

### **3. Kajian Pola Asuh Orang Tua**

#### **a. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.<sup>52</sup> Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi melingkupi interaksi orang tua dan anak.<sup>53</sup> Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang harus di laksanakan,

---

<sup>51</sup> Umi Farida, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan Pada Remaja di Desa Kemas Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali," (Skripsi, IAIN, Surakarta 2017), 76-77.

<sup>52</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 350.

<sup>53</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2012), 49-50.

kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya.<sup>54</sup>

Jhon Waston, menganjurkan para orang tua agar tidak berlebihan memberikan afeksi kepada anak-anaknya. Riset awal berfokus pada perbedaan antara disiplin fisik dan disiplin psikologis, atau antara gaya pengasuhan yang bersifat mengendalikan dan bersifat permisif.<sup>55</sup> Kingsely Price berpendapat bahwa *the formation of the child's character is varacity*. Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan berperilaku yang baik (ihsan), oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus secermat mungkin dan seteliti mungkin. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anaknya memberikan andil sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak.<sup>56</sup>

#### **b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua**

Mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menurut Hurlack yang dikutip oleh Chabib Thoaha, yaitu:

<sup>54</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 350.

<sup>55</sup> Jhon W. Santrock, *Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2007), 14-15.

<sup>56</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 351-352.

### 1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.<sup>57</sup> Orang tua otoriter menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal.<sup>58</sup> Gaya pengasuhan orang tua otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran.<sup>59</sup>

Dengan demikian sampai menginjak dewasa kemungkinan besar nanti anak mempunyai sifat-sifat yang ragu-ragu dan lemah kepribadian serta tidak mampu mengambil keputusan tentang apa pun yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga akan menggantungkan orang lain.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 354.

<sup>58</sup> Santrock, *Remaja*, 15.

<sup>59</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai*, 49.

<sup>60</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 355.



## 2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, jika tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.<sup>61</sup> Pola pengasuhan permisif ini orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Gaya ini berkaitan dengan ketidak kompetenan anak secara sosial, khususnya kurangnya pengendalian diri.<sup>62</sup> Gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dari tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standart eksternal. Bila pembebasan terhadap anak sudah

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, 356.

<sup>62</sup> Santrock, *Remaja*, 15.

berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orang tua menandakan bahwa orang tua tidak peduli terhadap anak.<sup>63</sup>

### 3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol intervalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.<sup>64</sup> Pendekatan tipologi menganggap bahwa gaya pengasuhan yang paling baik adalah yang bersifat demokratis. Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan.<sup>65</sup>

Dengan demikian orang tua disini mendorong anak agar mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi

---

<sup>63</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai*, 48.

<sup>64</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 355.

<sup>65</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai*, 49.

mereka. orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal. Disamping itu orang tua juga bersifat hangat dan mengasuh.<sup>66</sup>

### c. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Menurut Old and Felman Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.<sup>67</sup>

Menurut Diana Baumrid, setiap pola asuh yang diterapkan pada anak akan memberikan dampak dan pengaruh berbeda, berikut ini dampak pola asuh orang tua terhadap anak, diantaranya:<sup>68</sup>

- 1) Pola asuh otoriter menghasilkan karakteristik anak yang mudah tersinggung, penakut, pemurung, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, tidak bersahabat.
- 2) Pola asuh permisif menghasilkan karakteristik agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri/pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah.

<sup>66</sup> Santrock, *Remaja*, 15.

<sup>67</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

<sup>68</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 51-52.

- 3) Pola asuh demokratis menghasilkan karakteristik anak yang memiliki sikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, sopan, mau bekerja sama, rasa ingin tahu yang tinggi, tujuan/arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi.

Menurut peneliti Fitri Hidayati mengatakan pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan menunjukkan bahwa perilaku keagamaan siswa muslim berada pada kategori rendah, jadi perilaku keagamaan siswa dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Sehingga ada pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.<sup>69</sup>

#### **4. Kajian Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa**

Menurut Jalaludin Rahmat, faktor internal ini digaris besarkan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis terlihat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Faktor sosiopsikologis manusia sebagai makhluk sosial memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya, dan dapat diklasifikasikan tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif.<sup>70</sup> Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa

<sup>69</sup> Fitri Hidayati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Tempat Tinggal, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMAN Se-Kota Palangka Raya," (Skripsi: UIN Antasari, Banjarmasin, 2018), 204.

<sup>70</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 34.

faktor situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia, seperti faktor ekologis, faktor rancangan, dan suasana perilaku dan faktor sosial. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individu dengan keunikan situasional.<sup>71</sup>

Adapun menurut Syamsu Yusuf faktor eksternal (lingkungan) terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.<sup>72</sup>

Di dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi seperti konsisten (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integrasi dan penyempurnaan (*ihsan*). Dinamakan dengan *al-akhlak al-karimah*. Dalam kecerdasan emosional, itulah yang menjadi tolok ukur kecerdasan emosional, seperti integritas, komitmen, konsisten dan totalitas. Ajaran Islam menghendaki penganutnya menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan menjauhkan akhlak yang buruk.<sup>73</sup> Adapun pola pengasuhan orang tua terhadap perilaku keagamaan pada anak. Terdapat pandangan yang berbeda mengenai interaksi antara orang tua dan anak. sebagian memandang bahwa sikap orang tua yang memengaruhi perilaku anak. Dalam interaksi ini karakteristik orang tua menentukan bagaimana orang tua memperlakukan anak, yang selanjutnya membentuk karakter anak. Model gaya pengasuhan yang dikembangkan Baumrind dapat dianggap mengasumsi model interaksi ini. Anak dengan orang tua yang demokrasi,

---

<sup>71</sup> *Ibid.*,

<sup>72</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 139-141.

<sup>73</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 164.

anak yang dengan orang tua otoriter, anak dengan orang tua yang permisif.<sup>74</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Variabel ( $X_1$ ): Kecerdasan emosional

Variabel ( $X_2$ ): Pola Asuh orang tua

Variabel (Y): Perilaku keagamaan

1. Jika kecerdasan emosional siswa tinggi, maka perilaku keagamaan siswa baik.
2. Jika pola asuh orang tua baik, maka perilaku keagamaan siswa baik.
3. Jika kecerdasan emosional siswa tinggi dan pola asuh orang tua baik, maka perilaku keagamaan siswa baik.

### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah

---

<sup>74</sup> Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai*, 50.

penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>75</sup> Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. **Ha** : Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

**Ho** : Tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

2. **Ha** : Ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

**Ho** : Tidak ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

3. **Ha** : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua secara simultan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

**Ho** : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua secara simultan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 64.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik.

Macam-macam penelitian kuantitatif yaitu eksperimental dan non eksperimental. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif non eksperimental yang memiliki jenis-jenis diantaranya deskriptif, komparatif, asosiatif, survey, tindakan.<sup>76</sup>

Rancangan penelitian ini terdiri dari 3 variabel. Yakni 2 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independennya yaitu kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua, sedangkan variabel dependennya yaitu perilaku keagamaan siswa.

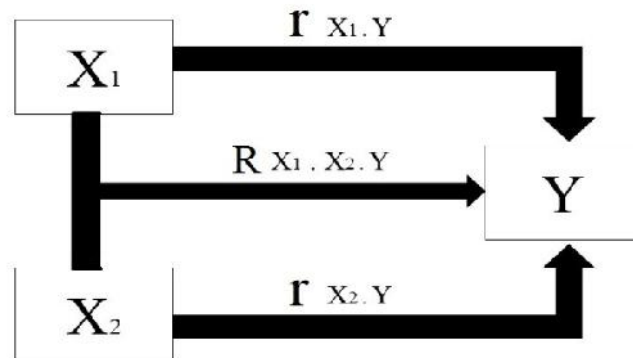
Dalam penelitian ini yang akan diregresikan adalah kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan pola asuh orang tua ( $X_2$ ) perilaku keagamaan siswa ( $Y$ ). Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antar kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa dilakukan analisis regresi ganda.

---

<sup>76</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 14-23.



**Gambar 3.1**  
**Desain Penelitian**



Keterangan:

$X_1$ : Kecerdasan Emosional

$X_2$ : Pola Asuh Orang Tua

Y : Perilaku Keagamaan siswa

## B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>77</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo berjumlah 407 anak yang terdiri dari laki-laki 141 anak dan perempuan berjumlah 266 anak.

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 80.

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
X MIPA 1	36 Siswa
X MIPA 2	35 Siswa
X MIPA 3	35 Siswa
X MIPA 4	35 Siswa
X MIPA 5	35 Siswa
X MIPA 6	35 Siswa
X MIPA 7	35 Siswa
X MIPA 8	36 Siswa
X MIPA 9	35 Siswa
X IPS 1	29 Siswa
X IPS 2	31 Siswa
X IPS 3	30 Siswa
<b>Jumlah Seluruh Populasi</b>	<b>407 siswa</b>

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajarinya semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.<sup>78</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Teknik ini disebut dengan teknik sampel random atau sampel acak.<sup>79</sup> Maka penelitian ini mengambil sampel 20% dari 407 siswa yaitu 82 siswa-siswi kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo.

<sup>78</sup> *Ibid.*, 81.

<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 120.

### 3. Teknik Sampling

Dalam pengambilan sampel ini, penelitian menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.<sup>80</sup>

#### C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>81</sup> Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo.
2. Data tentang pola asuh orang tua siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo.
3. Data tentang perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo.

Untuk pengumpulan data tentang kecerdasan emosional ( $X_1$ ) pola asuh orang tua ( $X_2$ ) dan perilaku keagamaan ( $Y$ ) digunakan angket.

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 82.

<sup>81</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 134.

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orang Tua**

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Sebelum di Uji		Setelah di Uji	
			No Item		No Item	
			(+)	(-)	(+)	(-)
Variabel Independen kecerdasan emosional (X1).	1. Mengenali emosi diri sendiri	a. Kesadaran diri	1,2	3	1	
		b. Tenggelam dalam permasalahan	6	4,5	2	
		c. Pasrah	7,8	9	3	4
	2. Mengelola emosi	a. Menghibur diri	10,11	12	5	6
		b. Melepaskan kecemasan	13,14	15	7	8
		c. Melepaskan kemurungan	16,17	18		9
	3. Memotivasi diri sendiri	a. Pengendalian dorongan hati	19,20	21	10,11	12
		b. Kekuatan berpikir positif	22,23	24	13,14	
		c. Optimisme	25,26	27	15	16
	4. Mengenali emosi orang lain	a. Empatik	28,29	30	17,18	19
		b. Menangkap sinyal-sinyal sosial	31,32	33	20	21
	5. Membina hubungan dengan orang lain	a. Mengorganisasi kelompok	34,35	36	22,23	
		b. Merunding masalah	37,38	39	24,25	26
		c. Hubungan pribadi	40, 41	42	27	
	Variabel Independen Pola Asuh Orang tua (X2).	1. Pola Asuh Otoriter	a. Orang tua memberi aturan-aturan ketat pada anak	1,2	3	1
b. Orang tua memaksa anak agar seperti dirinya			4,5,6		2	
c. Kebebasan perilaku anak yang dibatasi			7,8,9		3	
d. Pemberian hukuman manakala terjadi pelanggaran			10,11, 12		4,5,6	
2. Pola Asuh Permisif		a. Orang tua mendidik anak dengan bebas	13,14	15	7	
		b. Kontrol Orang tua terhadap anak lemah	16,17	18	8	
		c. Orang tua memberi kelonggaran seluas-luasnya kepada anak	19,20	21	9	
3. Pola Asuh Demokrasi		a. Pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya	22,23	24	10,11	12
		b. Anak diberi kesempatan untuk memilih apa yang dikehendaki dan yang tidak dikehendakinya	25,26	27	13	
		c. Anak diberi kebebasan sesuai dengan keinginan terbaik	28,29	30	14	
		d. Pendapat anak selalu diperhatikan	31,32	33	15,16	17
		e. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya	34,35	36	18	

Lanjutan Tabel 3.2

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Sebelum di Uji		Setelah di Uji	
			No item		No item	
			(+)	(-)	(+)	(-)
Variabel Dependen / Perilaku Keagamaan (Y).	1. Hubungan manusia dengan Tuhannya	a. Memulai sesuatu dengan membaca doa	1,2	3	1	
		b. Menjalankan ibadah shalat tepat waktu	4,5	6	2	
		c. Membiasakan shalat berjamaah	7,8	9	3,4	
		d. Melakukan amalan-amalan sunah	10,11	12	5,6	7
		e. Menjauhi perbuatan-perbuatan buruk	13,14	15	8,9	
	2. Hubungan manusia dengan Sesamanya	a. Ucapan yang dikeluarkan adalah baik	16,17	18	10,11	12
		b. Tidak berprasangka buruk kepada orang lain	19,20	21	13	
		c. Mengendalikan nafsu amarah	22,23	24	14,15	16
	3. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya/ alam sekitar	a. Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan	25,26	27	17,18	
		b. Memanfaatkan flora fauna	28,29	30	19	
		c. Sayang terhadap sesama makhluk	31,32	33	20,21	

Keterangan:

Tabel instrumen 3.2 menunjukkan bahwa nomor item sebelum di uji adalah untuk uji validitas dan reliabilitas sedangkan nomor item setelah di uji adalah untuk uji asumsi dan uji hipotesis.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>82</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

<sup>82</sup> Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, 64.

## 1. Angket

Angket atau merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.<sup>83</sup> Teknik pengumpulan data ini dipakai untuk mengetahui adakah pengaruh kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo. Angket sebelum diuji yang meliputi kecerdasan emosional dapat dilihat pada lampiran 1, angket pola asuh dilihat pada lampiran 2 dan angket perilaku keagamaan siswa dilihat pada lampiran 3. Kemudian angket setelah diuji yang meliputi kecerdasan emosional dapat dilihat pada lampiran 4, angket pola asuh dilihat pada lampiran 5 dan angket perilaku keagamaan siswa dilihat pada lampiran 6. Pelaksanaan penyebaran angket diberikan secara langsung kepada responden yaitu siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo agar responden mengisi angket sesuai kondisi sebenarnya.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket. Dari angket tersebut, peneliti menggunakan angket yang jawabannya mengacu pada skala *likert*. Jawaban setiap item instrumen mempunyai gradiasi

---

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 142.

dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata, misalnya sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka setiap jawaban dapat diberi skor.<sup>84</sup> Berikut pemberian skor untuk setiap jenjang skala *likert* baik itu pernyataan yang positif ataupun yang negatif yang dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 3.3**  
**Gradasi Skala Likert**

Jawaban		Gradasi Positif	Gradasi Negatif
Selalu	SL	4	1
Sering	SR	3	2
Kadang-kadang	KD	2	3
Tidak pernah	TP	1	4

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Adapun dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>85</sup> Metode dokumentasi ini akan peneliti lakukan untuk mencari informasi tentang SMA Negeri 1 Ponorogo, struktur organisasi sekolah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah yang sudah dalam bentuk dokumen.

<sup>84</sup> *Ibid.*, 93.

<sup>85</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 201.

## E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, Teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.<sup>86</sup> Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program *Excel* dan *Statistical Product And Services Solution* (SPSS versi 16.0 *for windows*).

### 1. Pra penelitian

#### a. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>87</sup> Uji digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.<sup>88</sup>

Perhitungan validitas instrumen kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan pola asuh orang tua ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu perilaku keagamaan siswa ( $Y$ ) dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 *for windows*.

Cara menentukan valid atau tidaknya instrumen terhadap responden adalah dengan mengkonsultasikan hasil perhitungan

---

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 243.

<sup>87</sup> *Ibid.*, 121.

<sup>88</sup> Danang Sunyoto, *Praktik SPSS untuk Kasus* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 114.



korelasi dengan tabel nilai koefisien korelasi *product moment* pada taraf kesalahan/signifikansi 5% yaitu sebesar 0,361. Apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dengan taraf signifikansi 5% maka soal dinyatakan valid, apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka soal dinyatakan tidak valid.<sup>89</sup>

Hasil perhitungan ketiga variabel dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

**Tabel 3.4**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional**

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1.	0,526	0,361	Valid
2.	0,167	0,361	Tidak Valid
3.	0,097	0,361	Tidak Valid
4.	0,199	0,361	Tidak Valid
5.	0,200	0,361	Tidak Valid
6.	0,606	0,361	Valid
7.	0,332	0,361	Tidak Valid
8.	0,374	0,361	Valid
9.	0,575	0,361	Valid
10.	0,460	0,361	Valid
11.	0,275	0,361	Tidak Valid
12.	0,382	0,361	Valid
13.	0,277	0,361	Tidak Valid
14.	0,423	0,361	Valid
15.	0,364	0,361	Valid
16.	-0,175	0,361	Tidak Valid
17.	0,045	0,361	Tidak Valid
18.	0,551	0,361	Valid
19.	0,626	0,361	Valid
20.	0,561	0,361	Valid
21.	0,392	0,361	Valid
22.	0,564	0,361	Valid
23.	0,436	0,361	Valid
24.	0,331	0,361	Tidak Valid
25.	0,229	0,361	Tidak Valid
26.	0,479	0,361	Valid
27.	0,427	0,361	Valid
28.	0,568	0,361	Valid
29.	0,452	0,361	Valid
30.	0,450	0,361	Valid
31.	0,752	0,361	Valid
32.	0,316	0,361	Tidak Valid

<sup>89</sup> *Ibid.*, 114.

Lanjutan Tabel 3.4

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
33.	0,433	0,361	Valid
34.	0,578	0,361	Valid
35.	0,625	0,361	Valid
36.	0,172	0,361	Tidak Valid
37.	0,657	0,361	Valid
38.	0,543	0,361	Valid
39.	0,561	0,361	Valid
40.	0,332	0,361	Tidak Valid
41.	0,589	0,361	Valid
42.	0,343	0,361	Tidak Valid

Dari perhitungan validitas instrumen terhadap 42 item soal variabel kecerdasan emosional, terdapat 27 item soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 6, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 41. Untuk mengetahui skor jawaban dan perhitungan angket uji validitas variabel kecerdasan emosional dapat dilihat pada lampiran 7.

**Tabel 3.5**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Pola Asuh Orang Tua**

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1.	0,670	0,361	Valid
2.	0,262	0,361	Tidak Valid
3.	-0,228	0,361	Tidak Valid
4.	0,400	0,361	Valid
5.	0,155	0,361	Tidak Valid
6.	0,120	0,361	Tidak Valid
7.	0,384	0,361	Valid
8.	-0,051	0,361	Tidak Valid
9.	-0,050	0,361	Tidak Valid
10.	0,444	0,361	Valid
11.	0,380	0,361	Valid
12.	0,531	0,361	Valid
13.	0,419	0,361	Valid
14.	-0,051	0,361	Tidak Valid
15.	-0,210	0,361	Tidak Valid
16.	0,489	0,361	Valid
17.	-0,230	0,361	Tidak Valid

Lanjutan Tabel 3.5

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
18.	-0,351	0,361	Tidak Valid
19.	0,400	0,361	Valid
20.	0,201	0,361	Tidak Valid
21.	-0,081	0,361	Tidak Valid
22.	0,473	0,361	Valid
23.	0,507	0,361	Valid
24.	0,584	0,361	Valid
25.	0,190	0,361	Tidak Valid
26.	0,570	0,361	Valid
27.	0,120	0,361	Tidak Valid
28.	0,470	0,361	Valid
29.	0,190	0,361	Tidak Valid
30.	0,070	0,361	Tidak Valid
31.	0,581	0,361	Valid
32.	0,475	0,361	Valid
33.	0,400	0,361	Valid
34.	0,404	0,361	Valid
35.	0,210	0,361	Tidak Valid
36.	0,194	0,361	Tidak Valid

Dari perhitungan validitas instrumen terhadap 36 item soal variabel pola asuh orang tua, terdapat 18 item soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 4, 7, 10, 11, 12, 13, 16, 19, 22, 23, 24, 26, 28, 31, 32, 33, 34. Untuk mengetahui skor jawaban dan perhitungan angket uji validitas variabel pola asuh orang tua dapat dilihat pada lampiran 8.

**Tabel 3.6**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Perilaku Keagamaan**

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1.	0,289	0,361	Tidak Valid
2.	0,645	0,361	Valid
3.	0,099	0,361	Tidak Valid
4.	-0,002	0,361	Tidak Valid
5.	0,674	0,361	Valid
6.	0,324	0,361	Tidak Valid
7.	0,403	0,361	Valid
8.	0,555	0,361	Valid

Lanjutan Tabel 3.6

No. Item	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
9.	0,252	0,361	Tidak Valid
10.	0,624	0,361	Valid
11.	0,562	0,361	Valid
12.	0,474	0,361	Valid
13.	0,368	0,361	Valid
14.	0,522	0,361	Valid
15.	0	0,361	Tidak Valid
16.	0,616	0,361	Valid
17.	0,560	0,361	Valid
18.	0,365	0,361	Valid
19.	0,315	0,361	Tidak Valid
20.	0,415	0,361	Valid
21.	0,228	0,361	Tidak Valid
22.	0,559	0,361	Valid
23.	0,631	0,361	Valid
24.	0,622	0,361	Valid
25.	0,600	0,361	Valid
26.	0,500	0,361	Valid
27.	0,240	0,361	Tidak Valid
28.	0,184	0,361	Tidak Valid
29.	0,747	0,361	Valid
30.	0,187	0,361	Tidak Valid
31.	0,433	0,361	Valid
32.	0,661	0,361	Valid
33.	0	0,361	Tidak Valid

Dari perhitungan validitas instrumen terhadap 33 item soal variabel perilaku keagamaan siswa, terdapat 21 item soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 2, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 29, 31, 32. Untuk mengetahui skor jawaban dan perhitungan angket uji validitas variabel perilaku keagamaan siswa dapat dilihat pada lampiran 9.

## b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Butir pertanyaan dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten.<sup>90</sup>

Peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*. Adapun cara menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus *koefisien alfacronbach*. Nilai alpha dikonsultasikan dengan tabel r product moment, jika nilai alpha lebih besar maka konstruk pernyataan yang merupakan dimensi variabel adalah reliabel. Untuk menentukan tingkat reliabilitas instrumen peneliti berpedoman pada pendapat Suharsimi. Sebagaimana terdapat pada tabel berikut:<sup>91</sup>

**Tabel 3.7**  
**Interpretasi Nilai r**

Interval Koefisien	Tingkat Reliabilitas
0,00 - 0,200	Sangat Rendah
0,200 - 0,400	Rendah
0,400 - 0,600	Cukup
0,600 - 0,800	Tinggi
0,800 - 1,000	Sangat Tinggi

Adapun teknik yang digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen disini peneliti menggunakan SPSS versi 16.0 *for windows*.

Kemudian ditemukan hasil sebagai berikut:

<sup>90</sup>*Ibid.*, 110.

<sup>91</sup> Wulansari, *Penelitian*, 97.

**Tabel 3.8**  
**Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional**

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.891	.901	27

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai cronbach alpha adalah sebesar 0,891, jadi angka tersebut lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,6. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional dapat dikatakan reliabel sangat tinggi.

**Tabel 3.9**  
**Uji Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua**

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.821	.829	18

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai cronbach alpha adalah sebesar 0,821, jadi angka tersebut lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,6. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel pola asuh orang tua dapat dikatakan reliabel sangat tinggi.

**Tabel 3.10**  
**Uji Reliabilitas Perilaku Keagamaan**

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.883	.888	21

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai cronbach alpha adalah sebesar 0,883, jadi angka tersebut lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,6. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku keagamaan dapat dikatakan reliabel sangat tinggi.

## 2. Uji Asumsi

Sebelum menggunakan rumus statistik kita perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam menggunakan rumus nantinya, maka peneliti bisa lebih bijak dalam penggunaannya dan perhitungannya. Peneliti diwajibkan melakukan uji asumsi/prasyarat tersebut agar dalam penggunaan rumus tersebut dan hasil yang kita dapatkan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku.<sup>92</sup>

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji kenormalan distribusi (pola) data. Dengan demikian, uji normalitas ini mengasumsikan bahwa, data tiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

<sup>92</sup> Retno Widyanigrum, *Statistika* (Yogyakarta: Felicha, 2015), 203.

Untuk mempercepat perhitungan peneliti memanfaatkan program SPSS versi 16.0 *for windows*. Selanjutnya untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi masing-masing variabel normal atau tidak, yaitu dengan membandingkan probabilitas atau signifikansi dengan alpha 0,05. Jika probabilitas hasil hitungan lebih besar dari 0,05 artinya distribusi data normal. Namun jika probabilitas kurang dari 0,05 maka distribusi data tidak normal.<sup>93</sup>

#### **b. Uji Linieritas**

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier ganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen X terhadap variabel dependen Y. Berdasarkan model regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya.

Untuk mempercepat perhitungan uji linieritas, peneliti juga memanfaatkan program SPSS versi 16.0 *for windows*. Selanjutnya apabila P-value lebih besar dari alpha 0.05 maka garis regresi  $X_1$  terhadap Y dan  $X_2$  Terhadap Y linier.<sup>94</sup>

#### **c. Uji Multikolinieritas**

Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas/*independent variable*( $x_1, x_2, x_3, x_4, \dots, x_n$ ), dimana akan diukur tingkat asosiasi

---

<sup>93</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Felicha, 2016), 38-54.

<sup>94</sup> *Ibid.*, 55-61.



(keamatan) hubungan antara variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi ( $r$ ). Dikatakan terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antara variabel bebas ( $x_1$ , dan  $x_2$ ,  $x_3$  dan  $x_4$ , dan seterusnya) lebih besar dari 0,60 (pendapat lain: 0,50 dan 0,90). Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,60 ( $r \leq 0,60$ ). Dalam menentukan ada tidaknya multikolinieritas dapat menggunakan cara sebagai berikut:<sup>95</sup>

- 1) Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik ( )
- 2) Nilai *variance inflation factor* (VIF) adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat. Nilai *tolerance* ( ) dan *variance inflation factor* (VIF) dapat dicari dengan menggabungkan kedua nilai tersebut sebagai berikut:
  - a) Besar nilai *tolerance* ( ):  $= 1/VIF$
  - b) Besar nilai *variance inflation factor* (VIF):  $VIF = 1/$ 
    - 1) Variabel bebas mengalami multikolinieritas jika hitung  $<$  dan  $VIF$  hitung  $>$  VIF.
    - 2) Variabel bebas tidak mengalami multikolinieritas jika hitung  $>$  dan  $VIF$  hitung  $<$  VIF.

Untuk pengujian uji multikolinieritas peneliti menggunakan program SPSS versi 16.0 *for windows*.

<sup>95</sup> Sunyoto, *Praktik SPSS untuk Kasus*, 121-122.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama/berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui scatterplot antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi - Y riil).

Dasar analisis:

- 1) Homoskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur.
- 2) Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.<sup>96</sup>

Untuk mempercepat perhitungan ini peneliti juga menggunakan versi 16.0 *for windows*.

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, 125.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah no. 1 dan 2 yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui apakah variabel independen yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata secara serentak terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) terhadap perilaku keagamaan siswa ( $Y$ ) dan pengaruh pola asuh orang tua ( $X_2$ ) terhadap perilaku keagamaan siswa ( $Y$ ). Peneliti menggunakan program SPSS versi 16.0 *for windows* untuk mengolah data. Adapun langkah-langkah pengambilan keputusan output SPSS adalah sebagai berikut:

- 1) Cara 1: jika  $\text{Sig} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika  $\text{Sig} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.
- 2) Cara 2: jika  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima, sebaliknya jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak.<sup>97</sup>

$r$  : untuk menentukan koefisien korelasi

$R^2$  : untuk menentukan koefisien determinasi

Dilakukan uji untuk pengujian signifikansi regresi sederhana, yaitu untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai  $F$  hitung konstanta regresi, sedangkan  $F$  tabel dengan alfa adalah 0,05.

---

<sup>97</sup> C. Trihendradi, *Langkah Praktis Menguasai Statistik untuk Ilmu Sosial Kesehatan-Konsep & Penerapannya Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Andi, 2013), 168.

Apabila hasil uji hipotesis menggunakan regresi sederhana menunjukkan  $H_0$  ditolak maka artinya ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat sehingga perlu analisis lebih lanjut. Adapun rumus persamaan garis regresi linier berganda yang digunakan yaitu  $Y = a + bX$ . Untuk mengetahui besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan melihat output SPSS tabel Anova B. Untuk mengetahui berapa presentase variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu dengan cara mengalikan R Square dengan 100%.

#### **b. Analisis Regresi Linier Ganda**

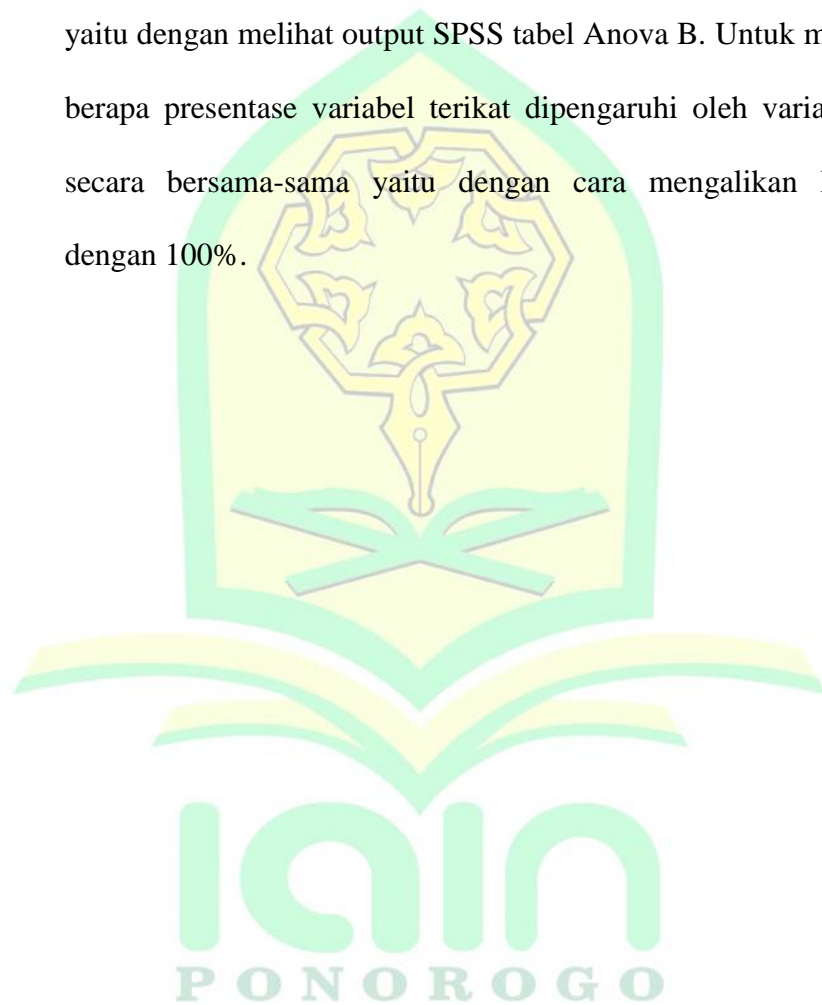
Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah no.3 yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier ganda, untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel bebas yaitu kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan pola asuh orang tua ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu perilaku keagamaan siswa ( $Y$ ). Peneliti menggunakan SPSS versi 16.0 *for windows* untuk mengolah data adapun langkah-langkah pengambilan keputusan output SPSS adalah sebagai berikut:

- 1) Cara 1: jika  $\text{Sig} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika  $\text{Sig} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.
- 2) Cara 2: jika  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima, sebaliknya jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, 169-171.

Dilakukan uji F untuk pengujian regresi ganda yaitu untuk melihat pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun rumus persamaan garis regresi linier berganda yang digunakan yaitu  $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$ .<sup>99</sup> Untuk mengetahui besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan melihat output SPSS tabel Anova B. Untuk mengetahui berapa presentase variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas secara bersama-sama yaitu dengan cara mengalikan R Square dengan 100%.



---

<sup>99</sup> Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 405.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Ponorogo**

SMA Negeri 1 Ponorogo merupakan SMA Negeri pertama kabupaten Ponorogo. Berdasarkan lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0558/1984 tanggal 20 Desember 1984 menerangkan bahwa keputusan No. 328/SK/B.III tertanggal 16 Juli 1960, terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1960 SMA Negeri 1 Ponorogo berdiri.

Pada awalnya sekolah ini belum memiliki gedung sendiri yang tetap dan masih berpindah-pindah dari gedung satu ke gedung yang lain. Beberapa gedung yang pernah digunakan antara lain : gedung SMP Negeri 2 Ponorogo yang terletak di Jalan Basuki Rahmat (dahulu Jalan Ksatrian) digunakan sebagai ruang Kepala Sekolah, ruang Guru, ruang Tata Usaha serta beberapa kelas, sedang beberapa kelas lainnya menempati Paseban Aloon-aloon Ponorogo untuk kelas II C (II Sosial). Gedung yang sekarang, ditempati DPRD Kabupaten Ponorogo pernah pula dihuni anak-anak kelas II C (III Sosial). Kelas II B (II Paspal) terpaksa menyewa rumah joglo milik penduduk untuk dijadikan ruang belajar. Disebelah tenggara SMP Negeri 2 Ponorogo, dahulu berdiri barak-barak bekas penampungan Permesta yang dipergunakan sebagai

ruang belajar kelas I. Cukup unik bilamana saat hujan turun. Air hujan menetes melalui atap yang terbuat dari “atep” jatuh ke atas meja atau kepala para peserta didik.

Namun kondisi demikian tidak berlangsung lama, karena SMA Negeri 1 Ponorogo mendapat pinjaman gedung sekolah milik “Yayasan Bakti” di Jalan Batoro Katong, Ponorogo.

Sejak tahun 1983 sampai sekarang SMA Negeri 1 Ponorogo telah menempati gedung milik pemerintah yang berada di Jalan Budi Utama No 1, Kelurahan Ronowijayan, kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo dengan luas tanah 21.075 m<sup>2</sup> dengan nomor sertifikat B.2914305 dan IMB Nomor 1262 Tahun 2005) yang terdiri dari luas bangunan 10,078 m<sup>2</sup>, halaman/taman 2.991 m<sup>2</sup>, lapangan olah raga 2.634 m<sup>2</sup>, kebun 2.252 dan lain-lain 3.120 m<sup>2</sup>.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Ponorogo**

### **a. Visi SMA Negeri 1 Ponorogo**

Terciptanya lulusan yang cerdas, berakhlak mulia dan berbudaya lingkungan.

Makna visi SMA Negeri 1 Ponorogo :

- 1) Cerdas dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- 2) Unggul dalam IMPTAQ dan IPTEK yang beretika.
- 3) Memiliki kepedulian dan wawasan terhadap lingkungan.

**b. Misi SMA Negeri 1 Ponorogo**

- 1) Mengembangkan pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.
- 2) Mengembangkan pembelajaran yang peduli terhadap peningkatan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia dan karakter bangsa.
- 3) Mengaplikasikan pembelajaran berkelanjutan guna membentuk sikap peserta didik yang peduli, sadar dan berbudaya lingkungan.

Indikator capaian misi di atas sebagai berikut :

- 1) Tingkat kehadiran peserta didik dan penguasaan pengetahuan bidang akademis dan non akademis yang tinggi.
- 2) Nilai-nilai, budi pekerti serta kedisiplinan peserta didik yang tinggi.
- 3) Peserta didik dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

**c. Tujuan SMA Negeri 1 Ponorogo**

- 1) Mencetak peserta didik yang unggul dan bermutu baik secara akademik maupun non akademik.
- 2) Mencetak peserta didik yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat, akhlak mulia dan berkarakter.
- 3) Mencetak peserta didik yang memiliki kepedulian dan kesadaran lingkungan yang tinggi.



Keberhasilan tujuan sekolah dapat dilihat dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Meningkatnya prestasi peserta didik bidang akademis dan non akademis setiap semester.
- 2) Diraihnya kejuaraan bidang Akademis dan non Akademis tingkat Kabupaten, Propinsi dan Nasional.
- 3) Diraihnya rerata tertinggi Hasil Ujian Nasional (HUN) program Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan program peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) minimal tingkat Kabupaten.
- 4) Meningkatnya jumlah peserta didik yang diterima di Perguruan Tinggi.
- 5) Meningkatnya kedisiplinan dan ketertiban peserta didik dalam pelaksanaan Upacara Bendera dan berbagai kegiatan.
- 6) Meningkatnya ketertiban peserta didik pada kehadiran dan berpakaian seragam di lingkungan sekolah.
- 7) Meningkatnya kualitas kegiatan keagamaan oleh warga sekolah.
- 8) Meningkatnya budaya senyum, sapa, salam, sopan dan santun (SS) oleh peserta didik dan warga sekolah dalam pergaulan dilingkungan sekolah.
- 9) Terciptanya lingkungan belajar yang hijau, bersih dan nyaman.
- 10) Terciptanya barang limbah lingkungan sekolah menjadi barang bermanfaat.

11) Meningkatnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

### **3. Letak Geografis**

SMA Negeri 1 Ponorogo berada di kawasan pendidikan dan perkantoran, sebelah selatan (depan) sekolah ada Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah (UNMUH) Ponorogo, kantor Pemerintah dan Puskesmas Ronowijayan. Sebelah barat terdapat Sekolah dasar (SD) dan Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Selain itu berada di lingkungan yang nyaman karena di sebelah utara merupakan area persawahan dan sebelah timur merupakan hunian yang tidak padat.

### **4. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Ponorogo**

Sebagaimana kita ketahui bahwa organisasi merupakan sekelompok manusia yang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama. Demikian juga di SMA Negeri 1 Ponorogo, organisasi sekolah adalah sekelompok manusia yang membagi kerja dan tanggung jawab sesuai dengan tugas masing-masing untuk mencapai tujuan yang sama yaitu tujuan pendidikan.

Struktur organisasi SMA Negeri 1 Ponorogo adalah struktur organisasi sekolah yang secara umum mengikuti aturan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dikembangkan SMA Negeri 1 Ponorogo juga memperhatikan pada aturan yang ditetapkan.

Berikut Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Ponorogo:

- 1) Kepala Sekolah : Drs. H. Nurhadi Hanuri, MM
- 2) Komite Sekolah : Ir. Sumarno, MM
- 3) Tim Pengembang Sekolah : H. Sudarsono, S.Pd  
Drs. Tahan Saptoto  
Sutadi, S.Pd
- 4) Wakasek Kurikulum : H. Sri Utomo Budi, S.Pd
- 5) Wakasek Kesiswaan : Drs. Dwi Yanto, M.Pd
- 6) Wakasek Sarpras : Hj. Novia Kresnawati, M.Pd
- 7) Wakasek Humas : Agus Triyono, S.Pd
- 8) Tata Usaha : Marsiti

#### 5. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Ponorogo

Pendidik merupakan bagian dari sistem pendidikan yang memiliki peranan penting dalam suatu proses pembelajaran. Kualifikasi guru juga dapat sebagai motivator untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu gambaran mengenai latar belakang maupun jumlah pendidik dan tenaga Kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan perlu diperhatikan. Daftar pendidik dan tenaga kependidikan dilihat pada lampiran 10.

#### 6. Peserta Didik

Pada tahun pelajaran 2018/2019, peserta didik SMA Negeri 1 Ponorogo sejumlah 1259 (seribu dua ratus lima puluh sembilan) terdiri dari : 475 (empat ratus tujuh puluh lima) laki-laki dan 784 (tujuh ratus

delapan puluh empat) perempuan. Jumlah peserta didik diatas terbagi 33 (tiga puluh tiga) rombongan belajar. Setiap tingkatan kelas dibagi menjadi 11 kelas, yaitu 9 kelas IPA dan 3 kelas IPS. Lebih lanjut rincian jumlah peserta didik tiap jenjang, jenis kelamin serta rombongan belajar setiap jenjang kelas. Daftar jumlah peserta didik SMA Negeri 1 Ponorogo dilihat pada lampiran 11.

#### **7. Sarana Prasana SMA Negeri 1 Ponorogo**

Menunjang keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar diperlukan dukungan ruang kelas, perpustakaan, ruang administrasi, bimbingan dan konseling, praktikum dan lingkungan yang bersih dan nyaman. Daftar data ruangan di SMA Negeri 1 Ponorogo dilihat pada lampiran 12.

### **B. Deskripsi Data**

#### **1. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo**

Deskripsi data tentang skor kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo diperoleh dari skor angket yang didistribusikan kepada responden. Skor jawaban angket berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan *skala likert* dengan menggunakan ketentuan pernyataan positif dan negatif.

Pada penelitian ini dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo dengan berjumlah 82 siswa. Dalam analisis ini

untuk memperoleh jawaban tentang adakah tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standart Deviasi* untuk menentukan kategori kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya hasil skor kecerdasan emosional siswa kelas X dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional**

No	Skor Angket	Frekuensi
1.	70	2
2.	71	1
3.	72	1
4.	74	2
5.	75	2
6.	76	5
7.	77	4
8.	78	3
9.	79	3
10.	80	3
11.	81	2
12.	82	2
13.	83	3
14.	84	3
15.	85	3
16.	86	4
17.	87	5
18.	88	4
19.	89	2
20.	90	2
21.	91	1
22.	92	6
23.	93	5
24.	94	2
25.	95	2
26.	96	6
27.	98	1
28.	99	1
29.	101	1
30.	102	1
<b>Jumlah</b>		<b>82</b>

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel kecerdasan emosional tertinggi bernilai 102 dengan frekuensi 1 orang dan terendah 70 dengan frekuensi 2 orang. Skor hasil angket kecerdasan emosional dapat dilihat pada lampiran 13.

Berdasarkan data di atas, dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah. Untuk menentukan tingkatan tinggi, sedang, ataupun rendah maka dikelompokkan dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*. Rumusnya sebagai berikut:

- a. Kecerdasan emosional tinggi :  $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Kecerdasan emosional sedang :  $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Kecerdasan emosional rendah :  $X < \text{Mean} - \text{SD}$

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosional	82	70	102	85.52	7.920
Valid N (listwise)	82				

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

Berdasarkan tabel di atas diketahui *mean* sebesar 85,52 pada nilai *standart deviasi* sebesar 7,920 nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 102.

Perhitungannya sebagai berikut:

- a. Kecerdasan emosional tinggi :  $X > 93,44$
- b. Kecerdasan emosional sedang :  $77,6 \leq X \leq 93,44$
- c. Kecerdasan emosional rendah :  $X < 77,6$

Dapat diketahui bahwa skor lebih dari 93,44 dikategorikan kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo tinggi, skor antara 77,6 – 93,44 dikategorikan kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo sedang, dan skor kurang dari 77,6 dikategorikan kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo rendah. Dirinci pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Presentase dan Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosional**

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	> 93,44	14	17,07%	Tinggi
2.	77,6 – 93,44	51	62,20%	Sedang
3.	< 77,6	17	20,73%	Rendah

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional dengan kategori tinggi sebanyak 14 siswa dengan presentase 17,07%, kategori sedang sebanyak 51 siswa dengan presentase 62,20%, dan kategori rendah sebanyak 17 siswa dengan presentase 20,73%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo dalam kategori sedang dengan 51 responden.

## 2. Deskripsi Data Pola Asuh Orang Tua Kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo

Deskripsi data tentang skor pola asuh orang tua kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo diperoleh dari skor angket yang didistribusikan kepada responden. Skor jawaban angket berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Sistem penskoran dalam

pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan *skala likert* dengan menggunakan ketentuan pernyataan positif dan negatif.

Pada penelitian ini dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo dengan berjumlah 82 siswa. Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang adakah tingkat pola asuh orang tua siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standart Deviasi* untuk menentukan kategori pola asuh orang tua siswa tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya hasil skor pola asuh orang tua siswa kelas X dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orang Tua**

No	Skor Angket	Frekuensi
1.	36	1
2.	37	1
3.	40	2
4.	42	1
5.	43	1
6.	44	2
7.	45	2
8.	46	1
9.	47	1
10.	48	2
11.	49	6
12.	50	5
13.	51	1
14.	52	8
15.	53	4
16.	54	6
17.	55	5
18.	56	7
19.	57	7
20.	58	5
21.	59	5
22.	60	2
23.	61	3
24.	62	1
25.	63	3
<b>Jumlah</b>		<b>82</b>



Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel pola asuh orang tua tertinggi bernilai 63 dengan frekuensi 3 orang dan terendah 36 dengan frekuensi 1 orang. Skor hasil angket pola asuh orang tua dapat dilihat pada lampiran 14.

Berdasarkan data di atas, dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu pola asuh orang tua tinggi, sedang, dan rendah. Untuk menentukan tingkatan tinggi, sedang, ataupun rendah maka dikelompokkan dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*. Rumusnya sebagai berikut:

- a. Pola asuh orang tua tinggi :  $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Pola asuh orang tua sedang :  $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Pola asuh orang tua rendah :  $X < \text{Mean} - \text{SD}$

**Tabel 4.5**  
**Statistik Deskriptif Variabel Pola Asuh Orang Tua**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh Orang Tua	82	36	63	53.13	5.940
Valid N (listwise)	82				

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

Berdasarkan tabel di atas diketahui *mean* sebesar 53,13 pada nilai *standart deviasi* sebesar 5,940 nilai terendah 36 dan nilai tertinggi 63.

Perhitungannya sebagai berikut:

- a. Pola asuh orang tua tinggi :  $X > 59,07$
- b. Pola asuh orang tua sedang :  $47,19 \leq X \leq 59,07$
- c. Pola asuh orang tua rendah :  $X < 47,19$

Dapat diketahui bahwa skor lebih dari 59,07 dikategorikan pola asuh orang tua siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo tinggi, skor antara 47,19 – 59,07 dikategorikan pola asuh orang tua siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo sedang, dan skor kurang dari 47,19 dikategorikan pola asuh orang tua siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo rendah. Dirinci pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Presentase dan Kategorisasi Variabel Pola Asuh Orang Tua**

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	> 59,07	9	10,98%	Tinggi
2.	47,19 – 59,07	62	75,61%	Sedang
3.	< 47,19	11	13,41%	Rendah

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki pola asuh orang tua dengan kategori tinggi sebanyak 9 siswa dengan presentase 10,98%, kategori sedang sebanyak 62 siswa dengan presentase 75,60%, dan kategori rendah sebanyak 11 siswa dengan presentase 13,42%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan pola asuh orang tua siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo dalam kategori sedang dengan 62 responden.

### 3. Deskripsi Data Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo

Deskripsi data tentang skor perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo diperoleh dari skor angket yang didistribusikan kepada responden. Skor jawaban angket berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Sistem penskoran dalam

pengambilan data angket yaitu dengan menggunakan *skala likert* dengan menggunakan ketentuan pernyataan positif dan negatif.

Pada penelitian ini dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo dengan berjumlah 82 siswa. Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang adakah tingkat perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standart Deviasi* untuk menentukan kategori perilaku keagamaan siswa tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya hasil skor perilaku keagamaan siswa kelas X dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Keagamaan Siswa**

No	Skor Angket	Frekuensi
1.	50	1
2.	51	2
3.	53	4
4.	54	3
5.	55	2
6.	56	4
7.	57	4
8.	58	1
9.	59	8
10.	60	11
11.	61	6
12.	62	5
13.	63	3
14.	64	1
15.	65	4
16.	66	5
17.	67	5
18.	68	2
19.	69	1
20.	70	1
21.	71	2
22.	72	3
23.	74	1

Lanjutan Tabel 4.7

No	Skor Angket	Frekuensi
24.	76	1
25.	77	1
26.	82	1

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor variabel perilaku keagamaan siswa tertinggi bernilai 82 dengan frekuensi 1 orang dan terendah 42 dengan frekuensi 1 orang. Skor hasil angket perilaku keagamaan siswa dapat dilihat pada lampiran 15.

Berdasarkan data di atas, dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu perilaku keagamaan siswa tinggi, sedang, dan rendah. Untuk menentukan tingkatan tinggi, sedang, ataupun rendah maka dikelompokkan dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*. Rumusnya sebagai berikut:

- a. Perilaku keagamaan siswa tinggi :  $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b. Perilaku keagamaan siswa sedang :  $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c. Perilaku keagamaan siswa rendah :  $X < \text{Mean} - \text{SD}$

**Tabel 4.8**  
**Statistik Deskriptif Variabel Perilaku Keagamaan Siswa**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Keagamaan Siswa	82	50	82	61.88	6.325
Valid N (listwise)	82				

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

Berdasarkan tabel di atas diketahui *mean* sebesar 61,88 pada nilai *standart deviasi* sebesar 6,325 nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 82.

Perhitungannya sebagai berikut:

- a. Perilaku keagamaan siswa tinggi :  $X > 68,205$
- b. Perilaku keagamaan siswa sedang :  $55,555 \leq X \leq 68,205$
- c. Perilaku keagamaan siswa rendah :  $X < 55,555$

Dapat diketahui bahwa skor lebih dari 68,205 dikategorikan perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo tinggi, skor antara 55,555 – 68,205 dikategorikan perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo sedang, dan skor kurang dari 55,555 dikategorikan perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo rendah. Dirinci pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Presentase dan Kategorisasi Variabel Perilaku Keagamaan Siswa**

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	$> 68,205$	11	13,41%	Tinggi
2.	$55,555 - 68,205$	59	71,96%	Sedang
3.	$< 55,555$	12	14,63%	Rendah

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki perilaku keagamaan siswa dengan kategori tinggi sebanyak 11 siswa dengan presentase 13,41%, kategori sedang sebanyak 59 siswa dengan presentase 71,96%, dan kategori rendah sebanyak 12 siswa dengan presentase 14,63%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo dalam kategori sedang dengan 59 responden.

### C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

Tahap selanjutnya adalah menganalisis data agar diketahui maksud dari data tersebut.

#### 1. Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas peneliti ini dilakukan dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov* yang menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*. Untuk lebih jelasnya, hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10**  
**Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov***

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Kecerdasan Emosional	Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Keagamaan Siswa
N		82	82	82
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	85.52	53.13	61.88
	Std. Deviation	7.920	5.940	6.325
Most Extreme Differences	Absolute	.098	.107	.116
	Positive	.075	.052	.116
	Negative	-.098	-.107	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.888	.971	1.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.409	.303	.218
a. Test distribution is Normal.				

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

Berdasarkan perhitungan uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* tersebut diperoleh jumlah *Asymp. Sig. (2 tailed)* yaitu variabel kecerdasan emosional (X1) 0,409, variabel pola asuh orang tua (X2) 0,303, dan variabel perilaku keagamaan siswa (Y) 0,218.

Jika probabilitas hasil hitungan lebih besar dari 0,05 artinya distribusi data normal. Namun jika probabilitas kurang dari 0,05 maka distribusi data tidak normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosioanl (X1), variabel pola asuh orang tua (X2), dan variabel perilaku keagamaan (Y) berdistribusi normal.

#### b. Uji Linieritas

Tujuan uji linieritas adalah untuk mencari antara dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Kalau tidak linier maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Uji linieritas penelitian ini diuji dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*, dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila nilai signifikansi pada *deviation from linearty*  $> 0,05$ . Untuk lebih jelasnya hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11**  
**Uji Linieritas Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Keagamaan Siswa * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined) Linearity	2263.980	29	78.068	4.156	.000
		Deviation from Linearity	1505.097	1	1505.097	80.124	.000
			758.883	28	27.103	1.443	.125
	Within Groups		976.800	52	18.785		
Total			3240.780	81			

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

Berdasarkan uji linieritas di atas diperoleh nilai signifikansi  $> \alpha$  ( $0,125 > 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan.

**Tabel 4.12**  
**Uji Linieritas Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa**  
**ANOVA Table**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Keagamaan Siswa * Pola Asuh Orang Tua	Between Groups	(Combined)	1081.004	24	45.042	1.189	.291
		Linearity	443.966	1	443.966	11.717	.001
		Deviation from Linearity	637.038	23	27.697	.731	.794
	Within Groups		2159.776	57	37.891		
Total			3240.780	81			

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

Berdasarkan uji linieritas di atas diperoleh nilai signifikansi  $> \alpha$  ( $0,794 > 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel pola asuh orang tua dengan perilaku keagamaan.

### c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kooperasi yang tinggi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel bebas. Uji multikolinieritas pengujiannya menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*. Metode pengujian yang digunakan yaitu dengan melihat nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka model regresi



bebas dari multikolinieritas. Untuk lebih jelasnya hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.13**  
**Uji Multikolinieritas Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa**

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model			Pola Asuh Orang Tua	Kecerdasan Emosional
1	Correlations	Pola Asuh Orang Tua	1.000	-.472
		Kecerdasan Emosional	-.472	1.000
	Covariances	Pola Asuh Orang Tua	.010	-.003
		Kecerdasan Emosional	-.003	.006

a. Dependent Variable: Perilaku Keagamaan Siswa

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.815	6.071		2.276	.026		
	Kecerdasan Emosional	.521	.074	.652	7.001	.000	.777	1.287
	Pola Asuh Orang Tua	.066	.099	.062	.668	.506	.777	1.287

a. Dependent Variable: Perilaku Keagamaan Siswa

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

Berdasarkan perhitungan uji multikolinieritas dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

- 1) Menggunakan besaran koefisien korelasi antar variabel bebas dari output di atas terlihat koefisien korelasi antar variabel bebas sebesar -0,472 jauh dibawah 0,60 sehingga disimpulkan antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

- 2) Menggunakan besaran tolerance ( $\alpha$ ) dan variance inflation factor (VIF).

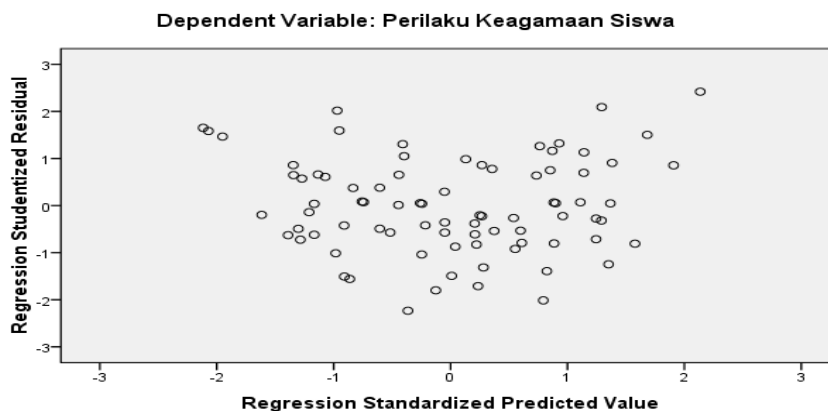
Jika menggunakan alpha/tolerance = 10% atau 0,10, maka VIF = 10. Dari output besar VIF hitung (VIF X1= 1,287 dan VIF X2 = 1,287) < VIF = 10 dan semua tolerance variabel bebas (0,777 = 77,7%) diatas 10% dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

**d. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual pada suatu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas penelitian ini diuji dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*. Pengujian ini apabila terjadi pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk lebih jelasnya hasil dapat dilihat pada gambar berikut:

P O N O R O G O

**Gambar 4.1**  
**Uji Heteroskodastisitas**  
Scatterplot



Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

Berdasarkan Uji heteroskodastisitas diatas, terjadi pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur, maka tidak terjadi heteroskodastisitas.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

## 1) Persamaan Regresi Sederhana

**Tabel 4.14**  
**Persamaan Regresi Sederhana Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.328	5.613		2.731	.008
	Kecerdasan Emosional	.544	.065	.681	8.329	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Keagamaan Siswa

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

Pada tabel Coefficient, pada kolom B pada constanta (a) adalah 15,328 sedang nilai kecerdasan emosional (b) 0,544 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$\begin{aligned}
 Y &= a + bX \\
 &= 15,328 + 0,544X
 \end{aligned}$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

a = Nilai konstanta

b = Koefisien regresi

Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- a) Konstanta sebesar 15,328 artinya jika kecerdasan emosional nilainya 0,544 maka perilaku keagamaan siswa nilainya sebesar 15,328.

b) Koefisien regresi variabel kecerdasan emosional sebesar 0,544 artinya jika kecerdasan emosional mengalami kenaikan satu satuan, maka perilaku keagamaan siswa akan mengalami peningkatan 0,544 satuan. Koefisien bernilai positif artinya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan siswa adalah positif, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin meningkat perilaku keagamaan siswa.

## 2) Uji F ( $F_{hitung}$ dan $F_{tabel}$ )

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 4.15**  
**Uji F Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa**

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1505.097	1	1505.097	69.372	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1735.683	80	21.696		
	Total	3240.780	81			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Perilaku Keagamaan Siswa

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

Hipotesis:

**H<sub>0</sub>** : Tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

**Ha** : Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan nilai F dari tabel anova diperoleh  $F_{hitung} = 69,372 > F_{tabel} = 3,96$  sedangkan tingkat signifikansi/probabilitas  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian disimpulkan  $H_0$  ditolak yang berarti terima  $H_a$  yaitu ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

### 3) Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan Interpretasi

#### a) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel hasil pengolahan data regresi linier sederhana bagian *Model Summary*. Lebih jelasnya lihat tabel hasil berikut:

**Tabel 4.16**  
**Koefisien Determinasi Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.681 <sup>a</sup>	.464	.458	4.658	.464	69.372	1	80	.000

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Perilaku Keagamaan Siswa

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

**b) Interpretasi**

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,681 dan dijelaskan besar presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguatan R. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien  $R^2$  sebesar 0,464 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo adalah sebesar 46,4%, dan 53,6% di pengaruhi oleh faktor lain.

**b. Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo**

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:



1) **Persamaan Regresi Sederhana**

**Tabel 4.17**  
**Persamaan Regresi Sederhana Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40.934	5.913		6.922	.000
	Pola Asuh Orang Tua	.394	.111	.370	3.564	.001

a. Dependent Variable: Perilaku Keagamaan Siswa

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

Pada tabel Coefficient, pada kolom B pada constanta (a) adalah 40,934 sedang nilai pola asuh orang tua (b) 0,394 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$\begin{aligned}
 Y &= a + bX \\
 &= 40,934 + 0,394X
 \end{aligned}$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

a = Nilai konstanta

b = Koefisien regresi

Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- a) Konstanta sebesar 40,934 artinya jika pola asuh orang tua nilainya 0,394 maka perilaku keagamaan siswa nilainya sebesar 40,934.



b) Koefisien regresi variabel pola asuh orang tua sebesar 40,934 artinya jika pola asuh orang tua mengalami kenaikan satu satuan, maka perilaku keagamaan siswa akan mengalami peningkatan 0,394 satuan. Koefisien bernilai positif artinya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku keagamaan siswa adalah positif, artinya semakin baik pola asuh orang tua maka semakin meningkat perilaku keagamaan siswa.

## 2) Uji F ( $F_{hitung}$ dan $F_{tabel}$ )

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 4.18**  
**Uji F Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	443.966	1	443.966	12.699	.001 <sup>a</sup>
	Residual	2796.814	80	34.960		
	Total	3240.780	81			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua

b. Dependent Variable: Perilaku Keagamaan Siswa

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

Hipotesis:

**H<sub>0</sub>** : Tidak ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

**Ha** : Ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan nilai F dari tabel anova diperoleh  $F_{hitung} = 12,699 > F_{tabel} = 3,96$  sedangkan tingkat signifikansi/probabilitas  $0,001 < 0,05$ . Dengan demikian disimpulkan  $H_0$  ditolak yang berarti terima  $H_a$  yaitu ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

### 3) Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan Interpretasi

#### a) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel hasil pengolahan data regresi linier sederhana bagian *Model Summary*. Lebih jelasnya lihat tabel hasil berikut:

**Tabel 4.19**  
**Koefisien Determinasi Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.370 <sup>a</sup>	.137	.126	5.913	.137	12.699	1	80	.001

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua

b. Dependent Variable: Perilaku Keagamaan Siswa

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

**b) Interpretasi**

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,370 dan dijelaskan besar presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguatan R. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien  $R^2$  sebesar 0,137 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo adalah sebesar 13,7%, dan 86,3% di pengaruhi oleh faktor lain.

**c. Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo**

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan linier ganda dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

P O N O R O G O

### 1) Persamaan Regresi Ganda

**Tabel 4.20**  
**Persamaan Regresi Ganda Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.815	6.071		2.276	.026
	Kecerdasan Emosional	.521	.074	.652	7.001	.000
	Pola Asuh Orang Tua	.066	.099	.062	.668	.506

a. Dependent Variable: Perilaku Keagamaan Siswa

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

Pada tabel Coefficient, pada kolom B pada constanta (a) adalah 13,815 sedang nilai kecerdasan emosional ( $b_1$ ) 0,521 sedang nilai pola asuh orang tua ( $b_2$ ) 0,066 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$\begin{aligned}
 Y &= a + b_1X + b_2X \\
 &= 13,815 + 0,521X + 0,066X
 \end{aligned}$$

Keterangan :

- Y = Variabel dependen
- X = Variabel independen
- a = Nilai konstanta
- b = Koefisien regresi

Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- a) Konstanta sebesar 13,815 artinya jika kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua nilainya 0,521 dan 0,066 maka perilaku keagamaan siswa nilainya sebesar 13,815.

b) Koefisien regresi variabel kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua sebesar 0,521 dan 0,066 artinya jika kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua mengalami kenaikan satu satuan, maka perilaku keagamaan siswa akan mengalami peningkatan 0,521 dan 0,066 satuan. Koefisien bernilai positif artinya hubungan antara kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua dengan perilaku keagamaan siswa adalah positif, artinya semakin tinggi dan baik kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua maka semakin meningkat perilaku keagamaan siswa.

## 2) Uji F ( $F_{hitung}$ dan $F_{tabel}$ )

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 4.21**  
**Uji F Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1514.834	2	757.417	34.669	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1725.946	79	21.847		
	Total	3240.780	81			

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Perilaku Keagamaan Siswa

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

Hipotesis:

**Ho** : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua secara simultan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

**Ha** : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua secara simultan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan nilai F dari tabel anova diperoleh  $F_{hitung} = 34,669 > F_{tabel} = 3,11$  sedangkan tingkat signifikansi/probabilitas  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian disimpulkan  $H_0$  ditolak yang berarti terima  $H_a$  yaitu ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua secara simultan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.

### 3) Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan Interpretasi

#### a) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel hasil pengolahan data regresi linier ganda bagian *Model Summary*. Lebih jelasnya lihat tabel hasil berikut:

**Tabel 4.22**  
**Koefisien Determinasi Pengaruh Kecerdasan Emosional dan**  
**Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa**

**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.684 <sup>a</sup>	.467	.454	4.674	.467	34.669	2	79	.000

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Perilaku Keagamaan Siswa

Sumber: *Output SPSS versi 16.0 for Windows*

**b) Interpretasi**

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,684 dan dijelaskan besar presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguatan R. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien R<sup>2</sup> sebesar 0,467 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo adalah sebesar 46,7%, dan 53,3% di pengaruhi oleh faktor lain.

P O N O R O G O

## D. Interpretasi dan Pembahasan

### 1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana mengenai kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan siswa diperoleh  $F_{hitung(69,372)} > F_{tabel(3,96)}$  sehingga  $H_0$  ditolak. Hal itu berarti kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo. Besar koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,464 artinya kecerdasan emosional berpengaruh sebesar 46,4% terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019, sedangkan 53,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Adapun penelitian skripsi Umi Farida dengan simpulan bahwa hasil korelasi *person Product Moment* diperoleh  $r_{hitung}$  sebesar 0,379 kemudian nilai tersebut dikonsultasi dengan nilai  $r_{tabel}$  pada  $N=36$  dan taraf signifikan 5% sebesar 0,329. Karena  $r_{hitung}(0,379) > r_{tabel}(0,329)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, ada hubungan positif antara Hubungan kecerdasan emosional pada remaja.<sup>100</sup> Kemudian Skripsi Ayu Farichah pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku sopan santun

---

<sup>100</sup> Umi Farida, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan Pada Remaja di Desa Kemas Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali," (Skripsi, IAIN, Surakarta 2017), 76.



dalam kategori baik, dengan hasil analisis data menunjukkan perolehan nilai presentase sebesar 84%.<sup>101</sup>

Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu.<sup>102</sup> Orang yang cerdas secara emosional mampu menggali, membangkitkan, dan menciptakan dorongan emosional menjadi dorongan atau motivasi positif. Ia akan sanggup merubah rasa malas menjadi rajin, merubah sikap masa bodoh menjadi peduli, menegakkan disiplin diri, mengendalikan amarah, menahan hawa nafsu atau keinginan dan mengatasi kesedihan.<sup>103</sup> Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa.

## **2. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo**

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana mengenai pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa diperoleh  $F_{hitung} (12,699) > F_{tabel} (3,96)$  sehingga  $H_0$  ditolak. Hal itu berarti pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo. Besar koefisien determinasi ( $R^2$ )

<sup>101</sup> Ayu Mufarichah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo," (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 151.

<sup>102</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 151.

<sup>103</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 162.

0,137 artinya pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 13,7% terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019, sedangkan 86,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Adapun penelitian skripsi Fitri Hidayati bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan ditunjukkan dari angka R sebesar 0,384 menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa muslim berada pada kategori rendah, dan angka  $R^2$  sebesar 0,148 menunjukkan bahwa perilaku keagamaan siswa dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sebesar 14,8%. Sehingga ada pengaruh positif antara pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.<sup>104</sup>

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Menurut Old and Felman Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. anak baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.<sup>105</sup> Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa.

---

<sup>104</sup> Fitri Hidayati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Tempat Tinggal, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMAN Se-Kota Palangka Raya," (Skripsi: UIN Antasari, Banjarmasin, 2018), 204.

<sup>105</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 138.

### 3. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana mengenai kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa diperoleh  $F_{hitung(34,669)} > F_{tabel(3,11)}$  sehingga  $H_0$  ditolak. Hal itu berarti pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo. Besar koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,467 artinya kecerdasan emosional dan pola asuh berpengaruh sebesar 46,7% terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019, sedangkan 53,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Menurut Jalaludin Rahmat, faktor internal ini digaris besarkan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis terlihat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Faktor sosiopsikologis manusia sebagai makhluk sosial memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya, dan dapat diklasifikasikan tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif.<sup>106</sup> Adapun menurut Syamsu Yusuf faktor eksternal (lingkungan) terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sekolah.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, 34.

<sup>107</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 139-141.

Individu yang memberikan tanggapan yang positif terhadap objek manakala disertai emosi yang positif pula. Individu yang memberikan tanggapan yang negatif terhadap objek manakala disertai emosi yang negatif pula. Individu yang dapat mengelola emosinya dengan baik maka orang ini akan menimbulkan perilaku yang baik pula. Sebaliknya orang yang tidak dapat mengelola emosinya dengan baik maka bisa jadi orang ini akan menimbulkan perilaku menyimpang.

Cara orang tua dalam mendidik anak dapat berpengaruh kepada baik tidaknya perilaku keagamaan anak. Jika pola asuh orang tua otoriter dimana anak dalam beraktivitas dibatasi oleh orang tua dan anak harus mengikuti perintah orang tua. Jika tidak maka mendapat hukuman, hal ini berakibat rendahnya perilaku anak, karena anak tertekan dalam melakukan apapun. Namun hal ini jika berlangsung lama dapat menyebabkan perilaku keagamaan baik yang mampu meningkatkan perilaku keagamaan anak karena jika perilakunya menyimpang orang tua akan menghukumnya.

Berbeda dengan orang tua yang menggunakan pola pengasuhan permisif dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak tanpa adanya pengawasan serta orang tua tidak membekali tanggungjawab sehingga anak berperilaku sesuka hatinya yang menyebabkan kurangnya perilaku keagamaan.

Lain halnya dengan pola pengasuhan orang tua yang demokratis, orang tua memberi kebebasan untuk anak dalam keinginan anaknya.

Serta kebebasan memilih kegiatan yang disukai baik disekolah maupun diluar sekolah, tetapi orang tua sudah mengajarkan kepada anak cara bertanggungjawab sehingga anak tau mana hak dan yang mana menjadi kewajibannya untuk berperilaku yang baik. Sehingga anak mampu memiliki perilaku keagamaan yang baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian analisis pembahasan penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan tiga hal berkaitan dengan rumusan masalah:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019 yang diperoleh dari  $F_{hitung} = 69,372 > F_{tabel} = 3,96$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan presentase pengaruh sebesar 46,4% sedangkan 53,6% dipengaruhi oleh faktor yang tidak termasuk dalam model.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019 yang diperoleh dari  $F_{hitung} = 12,699 > F_{tabel} = 3,96$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan presentase pengaruh sebesar 13,7% sedangkan 86,3% dipengaruhi oleh faktor yang tidak termasuk dalam model.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019 yang diperoleh dari  $F_{hitung} = 34,669 > F_{tabel} = 3,11$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan presentase

pengaruh sebesar 46,7% sedangkan 53,3% dipengaruhi oleh faktor yang tidak termasuk dalam model.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi SMA Negeri 1 Ponorogo, agar mengoptimalkan komunikasi antara sekolah dengan orang tua, sehingga untuk kedepannya sekolah dapat meningkatkan dan mengoptimalkan perilaku keagamaan siswa dengan mendiskusikan bersama orang tua agar terjadi interaksi positif di lingkungan sekolah, luar sekolah, dan keluarga.
2. Bagi guru memberikan motivasi setiap awal pembelajaran kepada siswa terkait bagaimana siswa harus meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dirinya agar siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sehingga dapat membantu memaksimalkan proses pembelajaran dan perilaku keagamaan yang baik bagi siswa.
3. Bagi orang tua siswa agar selalu menerapkan pola asuh yang tepat untuk mendidik dan meningkatkan perilaku keagamaan siswa sehingga dapat berperilaku yang baik di lingkungan sekolah, rumah, masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. *Manajemen Kurikulum : Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta : Pustaka Ifada, 2013.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Qur'an surat Luqman: 15. Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Jakarta: CV. Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Farida, Umi. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan Pada Remaja di Desa Kemasan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali". Skripsi, IAIN, Surakarta 2017.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kentjono Widodo. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hidayati, Fitri. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Tempat Tinggal, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMAN Se-Kota Palangka Raya". Skripsi: UIN Antasari, Banjarmasin, 2018.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: PrenadaMedia Group, 2012.



- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka, 2010.
- Makmun, Abin Syamsudin. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mufarichah, Ayu. "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1-Sidoarjo". Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya. 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Observasi pada saat pelaksanaan Magang II di SMA Negeri 1 Ponorogo pada tanggal 17 September- 6 November 2018.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*. Jojakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Santrock, Jhon W. *Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Subyantoro. *Pelaksanaan Pendidikan Agama (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Jawa)*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010.
- Sugiyono. *Metode Peneitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sunyoto, Danang. *Praktik SPSS untuk Kasus*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.
- Syam, Nina W. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Trihendradi, C. *Langkah Praktis Menguasai Statistik untuk Ilmu Sosial Kesehatan- Konsep & Penerapannya Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Widyanigrum, Retno *Statistika*. Yogyakarta: Felicha, 2015.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Felicha, 2016.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

